



The Influence of the Storytelling Method on the Speaking Ability of Children Aged 5-6 Years in Kindergarten St-Antonius 1 Medan

Tri Novantri Sitanggang^{1*}, Aman Simaremare², Anita Yus³, Gita Noveri Eza⁴, Srinahyanti⁵
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Tri Novantri Sitanggang yantisitanggang475@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Methods, Stories Media, Speaking Ability

Received : 22 September

Revised : 20 October

Accepted: 26 November

©2023 Sitanggang, Simaremare, Yus, Eza, Srinahyanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the presence or absence of the influence of the storytelling method on the ability to speak children aged 5-6 years in TK ST-Antonius 1 Medan. This research was conducted at the St-Antonius 1 Medan TK which is located at Jalan HM Joni No. 52 A Medan. The population in this study was all children in TK ST-Antonius 1 Medan with a total of 103 children. The research design used is pretest-post-test design. Sampling techniques, namely with Purposive Sampling techniques in class B3 as many as 28 children. The data obtained were analyzed using non-parametric statistics Wilcoxon signs rank test. The results of the analysis obtained the average class value using a conventional storytelling method of 16.21 with SD = 3.26 and the average class value with an interactive storytelling method of 25.78. With SD = 2.10. From the hypothesis calculation data obtained asymp. Sig. (2-tailed) worth 0,000. smaller than 0.05 (<0.05), it can be concluded that there is a significant effect of the interactive storytelling method on the ability to speak in children aged 5-6 years in kindergarten. St. Antonius 1 Medan compared to the ability to speak children taught by conventional storytelling methods.

Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK St-Antonius 1 Medan

Tri Novantri Sitanggang^{1*}, Aman Simaremare², Anita Yus³, Gita Noveri Eza⁴, Srinahyanti⁵

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Tri Novantri Sitanggang yantisitanggang475@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Metode, Media Bercerita, Kemampuan Berbicara

Received : 22 September

Revised : 20 Oktober

Accepted: 26 November

©2023 Sitanggang, Simaremare, Yus, Eza, Srinahyanti. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK St-Antonius 1 Medan. Penelitian ini dilaksanakan di TK ST-Antonius 1 Medan yang beralamat di Jalan HM Joni No. 52 A Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK ST-Antonius 1 Medan dengan jumlah 103 anak. Design penelitian yang digunakan adalah *pretest-post-test design*. Teknik pengambilan sampel, yaitu dengan teknik *Purposive Sampling* di kelas B3 sebanyak 28 anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik uji *Wilcoxon Signed Rank*. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata kelas menggunakan metode bercerita konvensional sebesar 16,21 dengan SD = 3,26 dan nilai rata-rata kelas dengan metode bercerita interaktif sebesar 25,78 .dengan SD = 2,10. Dari data perhitungan hipotesis diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. lebih kecil dari 0,05 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari metode bercerita interaktif terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK. St. Antonius 1 Medan dibanding dengan kemampuan berbicara anak yang diajar dengan metode bercerita konvensional.

PENDAHULUAN

Penting bagi pihak orang dewasa untuk memperhatikan perkembangan bahasa anak dan memanfaatkan metode bercerita sebagai salah satu cara untuk memperbaiki dan memperkaya pengalaman bahasa anak. Orang tua atau guru juga harus mengetahui cara yang sesuai untuk mempromosikan kemampuan anak dalam berbahasa dengan cara yang sesuai dengan usianya. Hal ini berarti orang tua dan guru sangat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Pengembangan aspek bahasa, keluarga memegang peran penting sebagai lembaga yang pertama untuk menstimulasi kemampuan berbahasa.

Bromley (Dhieni, 2013: 14) empat aspek bahasa disebutkan, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca termasuk dalam kategori keterampilan bahasa reseptif (memahami, menerima), sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam kategori keterampilan bahasa ekspresif (observasional). Empat aspek bahasa tersebut yang menjadi fokus penelitian ini adalah berbicara. Djiwandono (2008) dalam Halida (2011: 3) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan. Selanjutnya Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 21) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk memproduksi aliran sistem bunyi artikulatoris untuk komunikasikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan keinginan dengan orang lain.

Lebih lanjut Hidayati (2018: 85) menyatakan bahwa berbicara adalah kecakapan berekspresi masalah pikiran dengan kata-kata sebagai bentuk ekspresi. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan lingkungan, seperti: lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Kemampuan berbicara adalah sarana realisasi dan kemajuan diri, serta pematangan fungsi dan fisiologis anak. Anak yang mampu berbicara dengan baik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga lebih cenderung tampil di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah yang di lakukan di TK St Antonius 1 Medan kelas B3 ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak belum sesuai harapan, keadaan demikian terlihat saat anak belum bisa memahami apa yang dikatakan orang lain sehingga anak kesulitan untuk berkomunikasi, anak belum dapat menyusun kalimat. Anak belum mampu menggunakan kata mengaplikasikan kata penghubung, seperti : dan, atau, dengan, bahwa. Anak belum mampu menggunakan kata depan dan kata sandang tersebut jarang digunakan dalam kehidupannya. Seperti kata depan dari, di, dengan, ke, sedangkan kata sandang itu seperti: si, sang, hang, dang). Ketika anak diminta berbicara mengurutkan bilangan, anak kurang mampu menjawab, masih terbata-bata dan terkadang anak hanya bisa diam saja.

Banyak cara yang digunakan untuk anak mengembangkan kemampuan berbicara salah satu diantaranya metode bercerita, selanjutnya menurut Chodijah (2018) metode bercerita merupakan cara yang mampu memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman melalui pembiasaan dalam bertutur kata. Apabila secara terus menerus dilakukan pada anak dengan menggunakan metode bercerita maka kemampuan bercerita anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harman (2015) menyatakan dalam jurnal penggunaan metode bercerita

dalam pembelajaran anak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa, kemampuan memahami cerita, dan kreativitas anak.

Salah satu upaya untuk mengatasi anak yang memiliki keterlambatan berbicara menurut peneliti adalah dengan menggunakan metode bercerita. Menurut (Bachri, 2005: 10) bercerita (*story telling*) adalah transmisi sesuatu tentang suatu tindakan atau peristiwa yang ditransmisikan secara lisan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa *storytelling* komunikatif merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan cara membuat pernyataan dan membicarakan sesuatu (gagasan). Bercerita diasumsikan sebagai usaha dalam pengembangan kemampuan linguistik anak dengan mendengar dan berbicara, dengan harapan mampu melatih keterampilan berbicara anak.

Kelebihan metode bercerita menurut (Esa Primawidia, 2017: 29) adalah bahwa bercerita tidak membutuhkan banyak biaya, dapat menjangkau terlalu banyak anak, waktu yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan efektif, dan guru dapat dengan mudah memimpin kelas.

Metode bercerita menurut peneliti dapat meningkatkan kemampuan berbicara agar dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia dan harapan, hal ini didukung oleh penelitian Anggraini (2020), yang menyatakan dengan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dan membangun rasa percaya diri anak. Hasil penelitian ini memberikan saran kepada guru bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan cara melibatkan anak secara langsung.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan dasar interaksi dan komunikasi dengan lingkungan, karena kosa kata yang banyak membuat anak dapat berbicara dengan lancar. Berbicara dengan anak harus terus menerus dikembangkan dan dipraktikkan.

Menurut Yusuf (2010), anak mengalami dua tipe kemampuan berbicara: *egocentric speech*, terjadi pada usia 2-3 tahun, dimana anak berbicara pada dirinya sendiri; dan *socialized speech*, terjadi saat anak bersosialisasi terhadap orang lain, yang meliputi saling tukar informasi, penilaian, perintah, pertanyaan dan jawaban. Hurlock (2008) memberikan kriteria untuk menilai anak mampu dalam berbicara: anak seharusnya dapat paham arti kata, mampu mengucapkan kata yang orang lain dapat paham, dan memahami arti kata tersebut secara faktual.

Metode Bercerita

Menurut (Abuddin dalam Azizah, 2015: 3) metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menarik yang dapat menyentuh emosi anak serta mampu mencerdaskan anak melalui bahasa lisan dan tulisan. Abudin menyebut metode cerita dengan metode cerita, sedangkan (Madyawati, 2016 :162-164) metode cerita adalah cara berbicara dan bercerita atau memberikan informasi kepada anak secara lisan.

(Iskandarwassid dan Sunendar, 2015: 227) menjelaskan tentang penggunaan pembelajaran metode cerita merupakan keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak anak. Aktivitas auditori dalam metode cerita merupakan proses psikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian mengirimkan impuls tersebut ke otak, kemudian otak merespon impuls tersebut.

Menurut (Tampubolon, 1995 dalam Dhieni, dkk 2008: 6-7) "Mendongeng untuk anak tidak hanya berperan penting dalam mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan pikiran anak. Tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan memperluas kosa kata, melafalkan kata dan melatih penyusunan kalimat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemampuan ini merupakan hasil dari proses mendengarkan selama perkembangan.

METODOLOGI

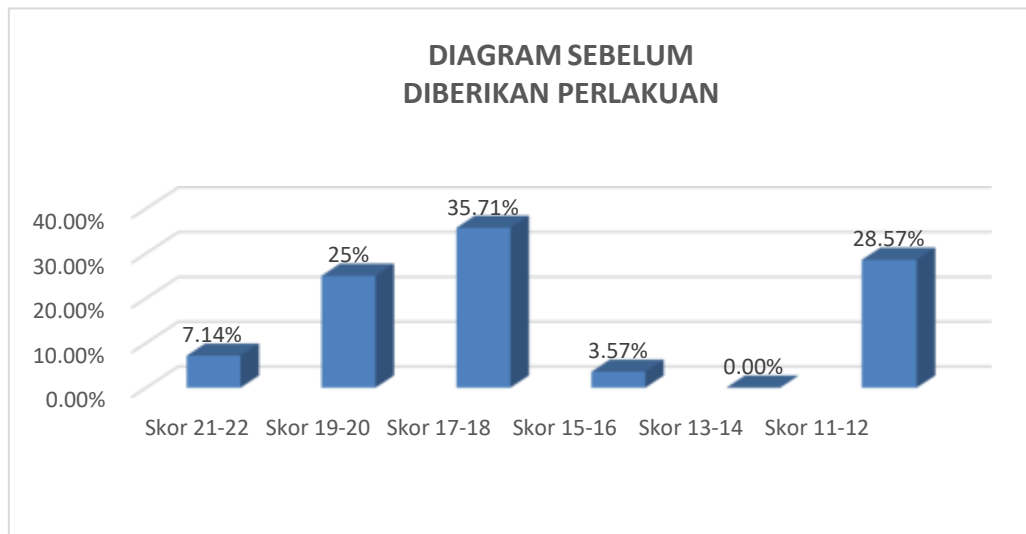
Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pre-eksperimen. Metode pre-eksperimen ini digunakan untuk mengetahui metode bercerita interaktif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di ST-Antonius 1 Medan yang diberikan perlakuan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-post-test design*. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok subjek saja dan tidak ada usaha untuk mengendalikan variabel non-eksperimental. Pengukuran atau observasi dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan dan perbedaan hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek dari perlakuan. Menurut (Sugiyono, 2018: 30) populasi merupakan objek yang mempunyai ciri khas tertentu untuk diteliti dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh anak kelas B pada semester genap di TK St. Antonius 1 Medan yang berjumlah 103 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 28 orang anak kelompok B3 yang memiliki rentang usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel di kelompok B3 didasari dengan pertimbangan, yaitu pada saat peneliti melakukan observasi awal di TK ST Antonius 1 Medan anak kelompok B3 melakukan kegiatan berbicara masih ada beberapa anak yang terbata-bata berbicara sehingga menjadikan kelompok B3 dengan usia 5-6 tahun sebagai sampel untuk melakukan kegiatan permainan jelajah telapak kaki ceria.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan mengamati kemampuan berbicara anak. Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji statistik nonparametric yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank*.

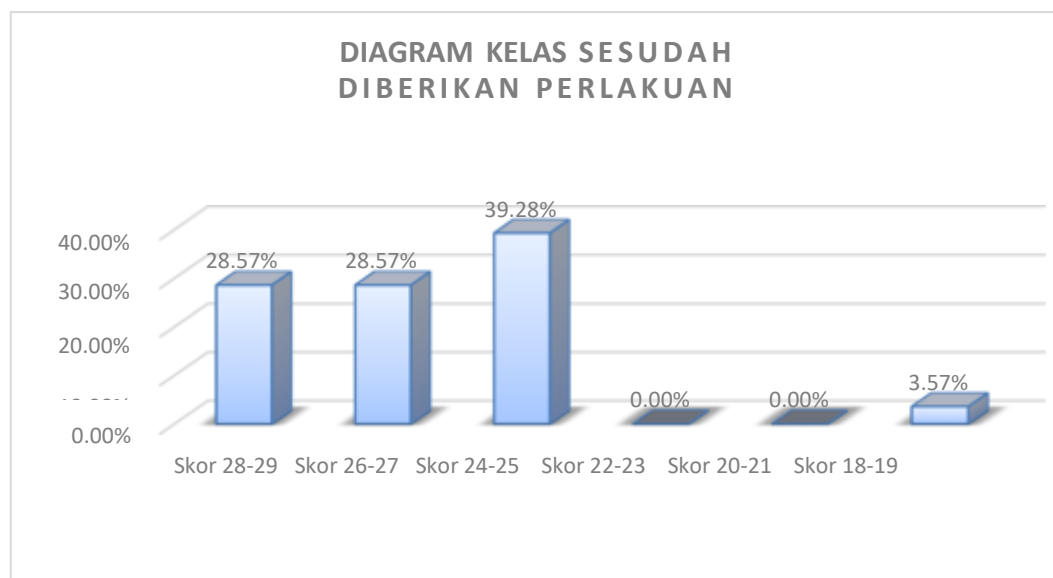
HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil kemampuan observasi kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK St-Antonius 1 Medan tahun ajaran 2022/2023 yang dapat dilihat pada sub bab berikut :



Gambar 1. Histogram Pre-Test Kemampuan Berbicara Anak

Dari histogram diatas dapat diketahui bahwa anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita menggunakan buku cerita adalah sebagai berikut : anak yang memiliki skor 21-22 sebanyak 2 atau 7,14% anak yang memiliki skor 19-20 sebanyak 7 atau 25% anak yang memiliki skor 17-18 sebanyak 10 atau 35,71% anak yang memiliki skor 15-16 sebanyak 1 atau 3,57% anak yang memiliki skor 13-14 sebanyak 0 orang (tidak terdapat anak) dan anak yang memiliki skor 11-12 sebanyak 8 atau 28,57%.



Gambar 2. Histogram Post-Test Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan data hasil observasi diatas maka dapat dijelaskan bahwa anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bercerita interaktif memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita interaktif lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita menggunakan buku cerita.

Pengujian Hipotesis

Pre-test : metode bercerita konvensional.

Post-test : metode bercerita interaktif.

Tabel 1. Wilcoxon Signed Ranks Test Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
-Pre-Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Post-Test	Positive Ranks	28 ^b	14.50	406.00
	Ties	0 ^c		
	Total	28		

Dari hasil tes yang diperoleh, terdapat skor negatif, atau selisih (negatif) antara kemampuan berbicara anak yang diajar melalui metode interactive storytelling dan traditional storytelling, dan untuk N adalah mean dan for jumlah skor. Nilai 0 ini menunjukkan bahwa nilai kelas referensi dan kelas tes tidak mengalami penurunan (penurunan).

Belakangan, diperoleh evaluasi positif antara kemampuan berbicara anak. Terdapat 28 data positif yang berarti 28 anak mengalami peningkatan keterampilan berbicara. Kenaikan adalah 14,50, jumlah ulasan positif kemudian menjadi 406,00.

Hasil dari tes menunjukkan persamaan pada nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan adalah 0, maka dapat dimaknai bahwa tidak terdapat nilai yang sama. Kemudian langkah selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai *Test Statistics* yang diperoleh dari pengolahan data SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Test Statistics^a

	Pre-Test Post-test
Z	-4.629 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output "Test Statistics" diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan antara hasil kemampuan berbicara anak pada nilai pre-test dan nilai post-test, maka dapat dimaknai bahwa "ada pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ST-Antonius 1 Medan.

PEMBAHASAN

Penggunaan metode cerita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun TK ST-Antonius 1 Medan. Hasil Perhitungan Berdasarkan hasil "Uji Statistik" diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil kemampuan berbicara anak antara hasil pre-test dan hasil post-test.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa "metode naratif berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun TK ST-Antonius 1 Medan". Menggunakan metode berbicara interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara tampaknya lebih baik daripada menggunakan metode bercerita tradisional. Dhieni (2005) menyatakan bahwa dengan menggunakan metode cerita dapat membantu anak memahami isi cerita, melatih konsentrasi, mengembangkan imajinasi, dan membantu mengembangkan kemampuan berbahasa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan metode naratif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun TK ST-Antonius 1 Medan. Dara Gebrina Rezieka dan Ichsan, (2021) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode naratif berdampak pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK San Antonio 1 Medan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di ST-Antonius 1 Medan terdapat perkembangan nilai anak dari setiap pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak yang dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode bercerita, yaitu dari 16,21 menjadi 25,78.
3. Terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di ST-Antonius 1 Medan yang dibuktikan dengan hasil uji paired sampel t-test dimana sig. (2-tailed) $< 0,05$, yaitu sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Azizah, Nur. (2015). "*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015-2016*", Skripsi Fakultas.
- Chodijah, U. (2018). *Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 1-7.
- Dhieni, N.; dkk. (2013). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbianii, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, R., Maulana, R., dan Rohman, F. (2005). *Metode bercerita sebagai alat pembelajaran untuk anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Halida. (2011). *Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (5-6 tahun)*. Jurnal [online]. Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura. (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/270/275>). Diakses tanggal (25-02-2023).
- Harman, R., dan Gillette, D. (2015). *The power of storytelling: Using storytelling to improve literacy learning in the early years*. Early Childhood Education Journal, 43(4), 291-299. doi: 10.1007/s10643-014-0678-2.
- Hidayati, N. (2018). *Keterampilan berbicara pada anak usia dini*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandarwassid, dan Sunendar. (2011). *Aspek kognitif dan psikologis pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sitanggang, Simaremare, Yus, Eza, Srinahyanti

Yusuf, M. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.